

# “Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar

Santi Indra Astuti

---

## ABSTRAK

*Perkembangan baru dalam diskursus ilmu sosial, yang dimotori oleh munculnya pemikiran-pemikiran Neomarxis Mazhab Frankfurt dengan Teori Kritisnya, menghadirkan penyegaran-penyegaran dalam menyikapi realitas sosial yang sesungguhnya serba sublim, serba cair. Salah satu penyegaran ini mengemuka dalam cultural studies yang berupaya mendobrak dominasi dan arogansi negara-negara yang mentahbiskan diri berperadaban tinggi di tengah budaya dan peradaban lain. Bertitik tolak dari semangat egaliterian yang tinggi, cultural studies juga menghadirkan perspektif baru terhadap fenomena komunikasi. Melalui pelbagai metodologinya, cultural studies berupaya mengkaji komunikasi dari subjektivitasnya, yang nyata-nyata tampak cair; berkat dialektika di antara setiap pelaku komunikasi, yang tidak lagi dibatasi dalam kerangka subjek-objek. Lewat cultural studies pula, bisa diungkap bagaimana produksi tanda yang mewujud dalam setiap bentuk komunikasi sesungguhnya merupakan hasil kerja entitas tertentu yang berusaha menghegemoni dunia id—ideologi—disadari atau tidak.*

---

## **Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan**

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (*global village*)<sup>1</sup> seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antarkultural yang tak terbatas. Pada gilirannya, hal tersebut berdampak pada urgensi kajian budaya, yang mencoba memahami perbedaan antarbudaya lebih baik lagi dan secara lebih manusiawi.

Mengapa lebih manusiawi? Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acapkali disikapi secara tidak bijak, yaitu sebagai ihwal persoalan yang harus diminimalisir, bertitik tolak dari anggapan

mekanistik bahwa beda budaya mengakibatkan distorsi dalam mencapai tujuan-tujuan berinteraksi. Pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan *treatment* yang juga tidak bijaksana, yaitu, ambisi untuk *menghapuskan perbedaan budaya* dengan cara *menyeragamkan budaya*. Tindakan ini dinilai sangat berbahaya karena menafikan budaya-budaya minoritas atau budaya subordinan, lantas menggantikannya dengan seperangkat tata nilai yang dominan atau dikonstruksi sebagai yang dominan oleh pihak-pihak tertentu.

Ambisi penyeragaman budaya ini diperburuk lagi dengan munculnya konsepsi *budaya adiluhung* dan *budaya massa* (*high culture vs. mass culture*), tanpa memahami apa sesungguhnya makna budaya adiluhung atau budaya massa, pun tanpa mengkritisi apa, siapa, dan politik macam apa yang mendasari pemunculan istilah dikotomis semacam itu, banyak pihak lantas mengadopsinya secara sepihak, dan memanipulasinya untuk

---

kepentingan masing-masing.<sup>2</sup> Manipulasi yang umum terjadi dan paling kentara adalah eksploitasi istilah *budaya adiluhung* demi kepentingan pihak tertentu. Budaya sendiri dianggap sebagai *budaya adiluhung*, sedangkan budaya lain dianggap sebagai *budaya jelata* yang tidak setara, atau bahkan tidak berbudaya sama sekali. Karena itu, ambisinya lantas adalah ‘membudayakan’ atau ‘menggantikan’ budaya pihak lain.

Menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya, sudah cukup “mengerikan”. Apalagi, ‘membudayakan’ pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak berdasar secara sepihak bahwa budayanya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Setidaknya, begitulah dunia kecil yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin mempertahankan dominasi dan *status quo* kekuasaan mereka secara tidak bijaksana, dipandang dari sisi kajian budaya. Dan inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiawi.

Pada titik inilah, *cultural studies* (CS)<sup>3</sup>—kajian budaya—menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya tidak berpretensi ‘menyeragamkan’ atau ‘membudayakan’ pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai *significant others* yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing. Perbedaan budaya, karena itu, haruslah disikapi dengan bijak dan bukannya dengan cara memaksakan budaya tertentu, yaitu dengan cara memahami perbedaan yang ada satu sama lain. Melalui pengamatan dan penelitian seputar proses-proses konstruksi makna yang terjadi dalam setiap budaya, kajian budaya berkehendak memahami perbedaan tersebut secara lebih baik. Kajian budaya juga berkehendak membongkar praktik-praktik di balik konstruksi makna yang dipaksakan atas dasar kepentingan pihak tertentu, serta mencari sebab mengapa perbedaan tersebut tidak disikapi secara “dewasa”.

Dalam perspektif *cultural studies*, keunikan

setiap budaya bagaimanapun adalah sumber keanekaragaman hayati—aset dunia yang sangat berharga, dan harus dihormati. Apa jadinya dunia bila keragamannya hilang dan digantikan oleh budaya seragam? Keindahannya akan hilang, dan kebersamaan manusia menjadi tidak bermakna dalam segala sesuatu yang dipaksakan harus selalu sama, sewarna, dan sebangun. Penghormatan terhadap keunikan masing-masing budaya, dan kesetaraan hak menempati dunia bagi setiap budaya, menjadi tesis dasar yang mensignifikansi eksistensi *cultural studies*. Dengan memahami perbedaan antarbudaya dalam interaksi antarkultural, *cultural studies* mencoba menyikapi perbedaan budaya secara lebih manusiawi.

Pada titik ini, *cultural studies* memang seolah tak beda dengan *etnografi*. Namun, bagi *cultural studies*, persoalannya lebih dari sekadar bagaimana menghormati budaya orang lain dan menyajikan narasi ihwal budaya secara romantis. Berbeda dengan etnografi, *cultural studies* berupaya menganalisis praktik budaya guna membongkar praktik kuasa yang terkait dengan produksi makna.

Tulisan berikut ini disusun dengan semangat yang kurang lebih sama. Pertama, mengedepankan *cultural studies* sebagai sarana untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antarkultural sebagai akibat interaksi antarkultural di era globalisasi yang tidak terhindarkan. Kedua, menawarkan *cultural studies* sebagai alternatif metodologi riset komunikasi agar semakin berkembang.

### **Sejarah Cultural Studies: Gugatan demi Gugatan**

Upaya memahami *cultural studies*, tidak lengkap bila tidak disertai dengan pemahaman mengenai jejak sejarahnya. Paling tidak, melalui sejarahnya, kita bisa memahami semangat dan latar belakang macam apa yang sesungguhnya mendasari ‘perlawanan’ *cultural studies* terhadap dominasi ‘budaya’ penelitian pada umumnya. Dengan mempelajari sejarahnya, sekaligus juga bisa dimengerti letak perbedaan *cultural studies*

---

secara filosofis (ontologis, epistemologis) maupun praksis (aksiologis dan metodologis) sebagai alternatif riset komunikasi dibandingkan dengan paradigma riset komunikasi lainnya.

*Cultural studies* lahir di tengah-tengah semangat *Neo-Marxisme* yang berupaya meredefinisikan *Marxisme* sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca Perang Dunia Kedua berusaha meredefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah. Entah kebetulan atau tidak, Richard Hoggart (1918 - ...) <sup>4</sup>, Raymond Williams (1921-88) <sup>5</sup>, E.P. Thompson (1924 - 93) <sup>6</sup>, dan Stuart Hall (1932 - ...) <sup>7</sup> sama-sama berasal dari latar belakang kelas pekerja dan mengajar di institut pendidikan orang dewasa. Dengan latar belakang sedemikian rupa, tak heran jika mereka memandang kritis asal muasal mereka (kelas pekerja) <sup>8</sup> yang berkibrah di tengah arena yang pada umumnya didominasi oleh budaya elitis (pendidikan tinggi). Agaknya, dari sini pulalah muncul suatu semangat perlawanan terhadap budaya *adiluhung* yang dikontraskan dengan *budaya jelata* kalangan kelas pekerja Inggris, yang saat itu mulai menampakkan bentuk sebagai akibat serbuan *budaya populer* Amerika Serikat.

Istilah *cultural studies* sendiri berasal dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. Edisi perdana jurnal mereka terbit pada 1972, berjudul *Working Papers in Cultural Studies*, diterbitkan dengan tujuan khusus "...mendefinisikan dan mengisi sebuah ruang, serta meletakkan *Cultural Studies* pada peta intelektual" (Sardar & Van Loon, 2001:24). Melalui jurnal ini, tulisan para tokoh pendiri *cultural studies* dipublikasikan ke seluruh dunia. Tulisan-tulisan mereka lantas dipandang sebagai teks-teks dasar *cultural studies*.

Para pendiri *cultural studies* berlatar belakang pendidikan sastra. Lagi-lagi, ini bisa dirunut dari perkembangan paham strukturalisme dalam kritik-kritik sastra yang berkembang pesat di Eropa pada masa itu. Berdasarkan pandangan ini, bahasa yang

menjadi alat utama untuk mengekspresikan kehendak dan laku komunikasi ternyata tidak bebas dari struktur sistem dan ideologi yang ada. Maka, perhatian para kritikus sastra pun bergeser dari penggunaan bahasa secara praktis menjadi inkuiri atas wacana ideologi yang mendasari penggunaan bahasa.

Sesungguhnya, bahasa sendiri sebagai satu sistem pemikiran logis telah banyak dibahas oleh para filosof sejak era Yunani Kuno. Namun, diskusi seputar bahasa dalam strukturalisme tidak lagi tertarik pada masalah semacam itu. Para ahli strukturalisme justru lebih tertarik untuk mengangkat materi mengenai bahasa yang kini dipandang sebagai salah satu representasi ideologi. Ideologi sendiri, dalam jagat filsafat modern, dipahami kurang lebih sebagai hasil produksi budaya (produk budaya) atau pemroduksi budaya. Maka *cultural studies* lantas mendiskusikan ideologi dalam konteks semacam itu.

Kembali pada tujuan *cultural studies*, yaitu "mengisi ruang dalam sebuah peta intelektual." Ruang apa sesungguhnya yang dimaksud oleh *cultural studies*? Untuk menjawabnya, perlu dipahami terlebih dahulu makna istilah 'budaya' yang dimaksud dalam *cultural studies*.

Istilah budaya mencakup banyak hal: mulai dari produk budaya (representasi budaya dalam bentuk kode di pelbagai bidang), simbol budaya (kesepakatan atas kode budaya), perilaku budaya (tata cara berperilaku, adat, *custom*), dan gagasan serta cara pandang yang mendasari perilaku tertentu (perspektif budaya). Definisi para ahli juga sangat beragam, mulai dari yang sangat serius--Margaret Mead: Budaya adalah perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau subkelompok--hingga yang terkesan 'main-main', walau sesungguhnya tak kalah serius--Clifford Geertz: Budaya hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri. Sebagian ahli mencoba menjelaskan budaya sebagai suatu keseluruhan (E.B. Taylor: Budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai

---

anggota masyarakat). Sebagian lain, dalam gagasan budaya sebagai suatu keseluruhan yang dipaparkan di atas, mencoba untuk lebih tegas dan lebih spesifik (Raymond Williams: budaya mencakup organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga, yang mengeskpresikan atau mengatur hubungan-hubungan sosial, bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat).

Dalam karyanya *Keywords*, Raymond Williams menyarankan tiga batasan luas tentang budaya. Pertama, budaya bisa dipakai untuk menunjuk pada proses umum tertentu dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika sebuah masyarakat. Kedua, budaya dimaknai pula sebagai suatu jalan hidup spesifik yang dianut baik oleh orang, periode, maupun oleh sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat. Ketiga, budaya dapat dipakai untuk menunjuk karya-karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas estetik. Dalam karyanya yang lain, Williams juga menyebut tiga kategori umum dalam pengertian kebudayaan. Pertama, definisi ‘ideal’—budaya dianggap merupakan satu proses penyempurnaan kehidupan manusia (*human perfection*) dalam term nilai-nilai absolut atau universal tertentu. Kedua, definisi bersifat ‘dokumenter’—budaya dipahami sebagai susunan intelektual dan karya imajinatif berisi catatan pemikiran dan pengalaman manusia. Ketiga, definisi ‘sosial’—budaya sebagai suatu deskripsi dari sebuah jalan hidup partikular, yang mengekspresikan makna-makna dan nilai-nilai tertentu bukan hanya dalam seni dan proses belajar, melainkan juga pada institusi-institusi dan perilaku sehari-hari. Dengan begitu banyaknya pemahaman menyangkut budaya, tak heran jika Franz Magnis-Suseno (1991) menulis, kebudayaan adalah “seluruh hamparan alam semesta sejauh telah ditandai oleh eksistensi manusia.”<sup>9</sup>

Edgar & Sedgwick (1999) dalam bukunya *Key Concepts on Cultural Theory* menulis, istilah “culture” memang tidak mudah didefinisikan, karena memiliki makna yang berbeda-beda dalam beragam konteks. Kendati demikian, konsep tentang budaya yang mendasari *cultural studies* dapat ditemukan bermuara pada antropologi kultural, sebagaimana *cultural studies* itu sendiri. “... It

*entails recognition that all human beings live in a world that is created by human beings, and in which they find meaning.*” Karena itu, “*Culture is the complex everyday world we are all encounter and through which we all move.*” Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka, tampaknya, budaya mencakup (hampir) segala sesuatu dan *cultural studies*, sebagai konsekuensinya, juga mempelajari (hampir) segala sesuatu!<sup>10</sup>

Namun, kendatipun *cultural studies* tampaknya merupakan kajian yang paling sukar ditetapkan batas-batasnya, tidak berarti bahwa segala sesuatu dapat masuk menjadi bahasan *cultural studies*. Sardar dan Van Loon (2002) merinci karakteristik *cultural studies* (CS) sbb.

1. CS bertujuan mengkaji pokok persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuan tetapnya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik kebudayaan.
2. CS tidak hanya studi tentang budaya, seakan-akan ia merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis *konteks sosial* dan *politik* tempat budaya menjejawantahkan dirinya.
3. Budaya dalam CS selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik. CS bertujuan, baik usaha pragmatis maupun ideal.
4. CS berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tak tersirat (yaitu pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal). CS mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati.
5. CS melibatkan dirinya dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal

---

tindakan politik. Tradisi *CS* bukanlah tradisi kesarjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen bagi rekonstruksi sosial dengan melibatkan diri pada kritik politik. Jadi, *CS* bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi di mana-mana, namun secara khusus lagi dalam masyarakat kapitalis industrial.

Istilah kunci yang kerap dipakai oleh *CS* adalah *membongkar praktik kekuasaan, membongkar hegemoni ideologi dan wacana tertentu*. Dilihat dari akar sejarahnya yang bermula dari semangat perlawanan terhadap budaya elit tradisi ilmiah, penggunaan terminologi tersebut tidaklah mengherankan.

Berdasarkan karakteristik itu pula, *CS* membedakan diri dengan praktik-praktik analisis budaya, baik melalui komparasi budaya atau *grounded research*, seperti dilakukan oleh antropologi kultural. *CS*, sekali lagi, tidaklah membicarakan bagaimana ‘wajah’ atau ‘karakter’ budaya tertentu. Dalam upaya menggambarkan wajah atau karakter budaya tertentu, *CS* akan selalu menghubungkan dengan praktik-praktik budaya yang menghegemoni. Ada tuding bahwa *CS* tidak bebas nilai. Ini diakui oleh para peneliti *CS* sendiri, yang memang sedari awal bukan saja mengakui bahwa fakta tidaklah bebas nilai dan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi manusia, namun juga secara sadar dan sengaja memilih berkiprah sebagai cendekiawan yang juga aktivis.

Dalam perkembangannya, *CS* yang digagas sebagai satu disiplin kajian yang khas pada akhirnya memiliki karakter yang berbeda-beda di setiap wilayah. *CS* Inggris, sebagai cikal bakal *CS*, dianggap sebagai disiplin yang kini sudah kelewat formalistik dan kaku, serta menuai kritik karena terlalu Anglosentris—mengukur segala sesuatu dari kacamata budaya Anglo-Saxon. Ini berbeda dengan *CS* Amerika Serikat, yang tampaknya berpusat pada pemujaan terhadap budaya pop yang sangat berlebihan. *CS* Prancis mengalami perkembangan yang sangat menarik di tengah pergolakan kelas dan revolusi sosial yang disebabkan oleh kehadiran para imigran, di antaranya dari Aljazair dan Afrika Utara. Dari segi sejarah, perlu diingat pula bahwa beberapa wilayah

Prancis semisal Korsika, dulunya pernah terlepas dari wilayah Prancis sehingga memperlihatkan kultur yang unik. Ini belum lagi termasuk gerakan radikal mahasiswa di tahun 60-an (yang antara lain dipimpin Michel Foucault langsung di jalanan) yang turut mewarnai gejala revolusi sosial Prancis. *CS* Prancis kebanyakan berbicara tentang ‘kesepian’ kaum imigran di negara baru mereka, dan ‘kebingungan identitas’ di tengah keberagaman Prancis yang menempatkan budaya Prancis sebagai pusat budaya yang lebih superior. Kajian *CS* Kanada kebanyakan berpusat pada kompetisi kultural yang berlangsung di antara budaya tiga penutur bahasa dominan: Inggris, Prancis, dan bahasa asli Kanada sendiri. Sementara *CS* India, mengangkat semangat perlawanan anak benua asli menghadapi praktik-praktik kolonialisme (lewat studi rekonstruksi sejarah di mana sejarah direinterpretasi dari kacamata ‘korban penjajah’ yang jelas sangat berbeda dengan bangun sejarah yang dikonstruksi ‘sang penjajah’) maupun pascakolonialisme (ketika Barat memperlakukan Timur sebagai ‘*the other*’ yang tidak saja bertentangan dan berbeda, namun juga memposisikan Barat sebagai pihak Adikuasa dan superior berhadapan dengan Timur yang eksotik namun inferior).

Agak sulit menetapkan macam apa bangunan *CS* Indonesia. Wajah yang khas tentu akan ada, mengingat Indonesia punya sejarah dan budaya yang berbeda dengan wilayah lain. Tapi mesti diingat bahwa *CS* Indonesia merupakan hasil impor dari tradisi ilmiah yang sangat berbeda dengan keseharian Indonesia, baik dari budaya maupun cara pikir. Budaya impor itu tidak diasimilasikan oleh para *culturalist* Indonesia ke dalam konteks keindonesiaan, namun masih lekat dengan budaya asal importirnya. Contohnya saja dalam membicarakan *cultural studies*. Terminologi dan istilah yang dipakai masih merupakan istilah impor, termasuk istilah *cultural studies* sendiri. Alih-alih menggunakan istilah ‘kajian atau studi budaya’ sebagai pengganti *cultural studies*, para aktivis *cultural studies* tampak lebih menyukai istilah *cultural studies* yang ditulis dengan *italicized typography style*. Ariel Heryanto<sup>11</sup> menilai fenomena ini menyebabkan *CS* (baca: *cultural stud-*

---

ies) Indonesia masih harus berjuang keras untuk menemukan bentuk orisinalnya. *CS* Indonesia juga menurut Ariel berkembang tanpa melalui proses sejarah ilmiah sebagaimana dialami para perintis *CS*<sup>12</sup>. “*It is cultural studies without any significant others.*” Akibatnya, jelas Ariel, “... *could be far reaching.*”

Bagaimanapun, dari segi materi kajian, Indonesia sesungguhnya punya sumber-sumber budaya, sosial, dan historis yang melimpah pun tak kalah unik dibandingkan kawasan lain yang sudah lebih dulu mengembangkan *CS*. Indonesia, dengan kata lain, memiliki ‘modal budaya’ dan ‘modal sejarah’ yang cukup kuat.

Dari aspek ‘modal sejarah’, *CS* dengan semangat perlawanannya sangat relevan diterapkan di Indonesia untuk mengkaji bagaimana praktik kekuasaan mewujud dalam praktik keseharian masyarakat Indonesia—disadari atau (kerap) tidak disadari. Sebagaimana halnya India, Indonesia pun sempat mengalami masa kolonialisme yang cukup lama hingga mental-mental kolonialisme terlestarikan bahkan sampai saat ini. Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan memperlihatkan minat atas topik tersebut. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Sulistini Dwi Putranti (2002)<sup>13</sup> tentang menjamurnya Bursa Komoditi *Second Branded* menunjukkan keterkaitan fenomena tersebut dengan kuatnya hegemoni produk bermerek luar negeri dalam benak konsumen Indonesia. Penelitian ini mengimplikasikan betapa penjajahan kolonialisme kini dengan sukses telah digantikan oleh penjajahan kapitalisme internasional. Penelitian lain yang dilakukan Safrina Noorman (2002)<sup>14</sup> tentang humor yang muncul pada novel serial *Lupus* memperlihatkan dominasi bahasa militer, bahkan pada level *joke* remaja, di tengah semangat perlawanan dan pemberontakan mereka terhadap segala macam aturan. Secara jeli, Noorman berhasil mengidentifikasi sejumlah istilah dan frase yang terkait dengan bahasa militer, seperti *diseret ke depan kelas untuk diinterogasi*, *guru menyerbu ke dalam kelas sambil membawa gunting*, *guru galak seperti tekab*, dan lain-lain. Ini menunjukkan betapa mendalamnya pengaruh

budaya militer dalam keseharian masyarakat Indonesia, hingga tanpa sadar, barangkali, Hilman Hariwijaya sang pengarang *Lupus* menempatkan *setting* kisah *Lupus* bak berlangsung dalam arena militer, lengkap dengan segala atribut dan kode-kodenya, justru di tengah semangat perlawanan nan menggebu-gebu terhadap disiplin dan keamanan ala seragam hijau.

Sama halnya dengan Prancis, Indonesia juga memiliki komposisi penduduk yang sangat heterogen. Ratusan etnis menjadi bagian Indonesia, dan dalam upaya melanggengkan *status quo*, kerap terjadi praktik hegemoni budaya yang dilakukan etnis budaya tertentu demi kepentingannya semata. Studi *CS* dalam wilayah ini membicarakan perebutan kekuasaan dan dominasi budaya tertentu yang direpresentasikan dalam arena-arena khusus. Penelitian Novi Anugrajekti<sup>15</sup> dari *Desantara Institute for Cultural Studies* membahas kiprah perempuan dalam seni tradisi, seperti *tayub*, *jaipong*, *gandrung*, *ronggeng*, *dombret*, yang dibacanya sebagai suatu resistensi kultural atas penindasan dan subordinasi terhadap identitas mereka. Alia Swastika<sup>16</sup> dari *Kunci Cultural Studies* juga melakukan penelitian yang menarik seputar slogan *girl power* yang memiliki arti penting bagi remaja perempuan untuk “... mempertanyakan kembali identitas keperempuanannya, melihat kembali perannya dalam lingkup sosial, dan pada akhirnya menggugat ketimpangan yang mereka rasakan dalam masyarakat terhadap peran remaja laki-laki dan remaja perempuan” (Swastika, 2002).

Contoh-contoh penelitian tadi memperlihatkan relevansi *CS* dengan kondisi sosiokultural Indonesia yang begitu kaya.

### **Cultural Studies dan Komunikasi**

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit sesungguhnya memahami persinggungan *CS* dengan komunikasi. Seperti diungkapkan Nick

---

Couldry<sup>17</sup> dalam bukunya *Inside Culture: Re-Imagining the Method of Cultural Studies* (2000), “*CS is an international, multicentered discipline.*” Namun, untuk melacak bagaimana dan dalam wacana macam apa komunikasi terkait dengan *CS*, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana komunikasi didefinisikan, utamanya dalam ranah disiplin budaya.

Buku-buku *textbook* komunikasi mendefinisikan komunikasi dalam berbagai aspek. Yang paling sederhana, umpamanya, datang dari Berelson dan Steiner yang memfokuskan pada unsur penyampaian: “Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, ketrampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol-kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain.” Pada 1945, duet Shannon dan Weaver, yang terkenal dengan eksperimentasi meninjau komunikasi dari perspektif mekanis menambahkan unsur inheren lainnya, yaitu bahwa komunikasi pun “... mencakup semua prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.” Perkara bagaimana satu pikiran mempengaruhi pikiran lain lantas diangkat Schachter, yang pada 1961, memperspektif komunikasi dari Tradisi Kritik dengan mendefinisikan komunikasi sebagai “... mekanisme untuk melaksanakan kekuasaan.” Dance (1967) dari sisi psikologi perilaku manusia yang luas merinci komunikasi manusia sebagai pengungkapan respon melalui simbol-simbol verbal, di mana komunikasi diposisikan sebagai perangsang (stimuli) bagi respons yang terungkap. Fotheringham (1966) menarik komunikasi dalam kutub pragmatis. Menurutnya, komunikasi dilaksanakan untuk “menolong si penerima menangkap arti yang sama sebagaimana yang ada dalam pikiran si komunikator.” Gode (1959) menyebutnya dengan istilah “kebersamaan arti.” Pada akhirnya, istilah komunikasi kemudian diperluas dalam hubungan sosial yang fungsional. Colin Cherry, misalnya, mencoba merangkumnya dalam pendefinisian komunikasi sebagai “pembentukan satuan sosial yang terdiri dari individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda. Memiliki kebersamaan dalam peraturan-peraturan, untuk berbagai aktivitas pencapaian

tujuan.” Harnack dan Fest (1964) mendefinisikan komunikasi sebagai “suatu proses ketika manusia berinteraksi untuk mencapai tujuan pengintegrasian, baik antar individu dalam kelompok tadi maupun di luar kelompok tersebut.” Atau, sebagaimana dikatakan Edwin Newman (1948), “komunikasi adalah suatu proses ketika sejumlah orang diubah menjadi kelompok yang berfungsi.” Definisi Newman memperluas pemahaman komunikasi tidak lagi sekadar masalah penyampaian pesan belaka, tapi menjadi suatu proses ketika terjadi suatu perubahan sosial yang distimulir oleh transfer *message*.

Keseluruhan definisi komunikasi di atas dapat ditemukan dalam karya klasik B. Aubrey Fisher *Perspectives on Human Communication* (1984), yang mengulas teori-teori komunikasi dari berbagai sudut. Ia menulis, mendefinisikan komunikasi merupakan hal yang mudah. Yang sulit dan amat sangat kompleks adalah memahami komunikasi.

Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan sebetuk praktik budaya—suatu tindakan aktual terkait dengan *performance* dan pewarisan nilai-nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Namun, kendati diakui sebagai suatu praktik budaya, tidak semua tindakan masyarakat lantas serta-merta dapat diakui sebagai komunikasi. Mari kita simak gagasan sentral Juergen Habermas, yang dituangkan dalam karya klasiknya *The Communicative Action*.

Menurut Habermas<sup>18</sup>, dalam budaya pada dasarnya terdapat dua tipe tindakan. Pertama, bentuk-bentuk tindakan instrumental. Kedua, apa yang disebutnya sebagai *communicative action*. Bentuk-bentuk tindakan instrumental bergantung pada bentuk-bentuk egosentrik strategi dan kalkulasi. Sementara *communicative action*, di mana para aktor dipersiapkan untuk berkomitmen dengan norma-norma, merupakan hasil kesepakatan rasional. Tindakan komunikatif berkenaan dengan kemungkinan pencapaian

---

kesepakatan atas (1) dunia objektif; (2) dunia sosial berkaitan dengan institusi, tradisi, dan nilai-nilai; (3) dunia subjektif masing-masing individu. Menurut Habermas kita semua mampu meraih pemahaman dari ketiga dunia yang berkaitan satu-sama lain ini dikarenakan fakta bahwa sebagai manusia kita merupakan bagian dari komunitas linguistik intersubjektif. Bagi Habermas (1981), fakta bahwa kita semua adalah pengguna bahasa bermakna bahwa kita secara komunikatif mampu mencapai pemahaman satu sama lain. Dengan penjelasan Habermas ini, maka jelaslah bahwa sebagai sebuah praktik, khususnya praktik budaya, yang tergolong sebagai komunikasi hanyalah tindakan terkait dengan bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif. Di luar perkara itu, tindakan budaya hanya merupakan suatu aksi instrumental.

Bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif menjadi komponen penting dalam mengandaikan konsep komunikasi sebagai suatu praktik budaya. Bahasa dipahami sebagai abstraksi dari fenomena, mulai dari fenomena konkret sederhana hingga fenomena konsep dan gagasan yang luar biasa rumitnya. Bahasa tidak akan sukses dipertukarkan di antara komunitasnya jika maknanya tidak dipahami. Tanpa makna, tanpa bahasa, tidak akan tercipta komitmen atas nilai budaya tertentu. Komunikasi dengan demikian melibatkan tindakan-tindakan penciptaan dan penafsiran makna dalam suatu medan budaya.

Medan budaya sendiri merupakan istilah yang diperkenalkan Pierre Bourdieu. Bourdieu mendefinisikan medan budaya sebagai institusi, nilai, kategori, perjanjian, dan penamaan yang menyusun sebuah hierarki objektif, yang kemudian memproduksi dan memberi “wewenang” pada berbagai bentuk wacana dan aktivitas. Medan budaya juga adalah konflik antarkelompok atau antarindividu yang muncul ketika mereka bertarung untuk menentukan apa yang dianggap sebagai “modal” dan bagaimana ia harus didistribusikan.

Komunikasi sebagai suatu praktik budaya berlangsung dalam wilayah medan budaya. Dalam medan budaya, komunikasi dipahami sebagai tindakan produksi makna dan bagaimana sistem

makna dinegosiasikan oleh para pemakainya dalam kebudayaan. Pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab adalah bagaimana mekanisme komunikasi sebagai tindakan produksi dan negosiasi makna berlangsung di dalam medan budaya.

Pada dasarnya, medan budaya merupakan *a marketplace for exchanging ideas and meanings*. Dalam perspektif kaum pluralis, medan budaya tersebut adalah *a free marketplace*, di mana tercipta konsensus-konsensus tertentu secara alamiah dalam suatu ekuilibrium. Apa yang dinamakan makna dalam tradisi kelompok pluralis (fungsionalisme struktural) merupakan produk tindakan komunikasi yang alamiah dan spontan.

Ini berbeda dengan pandangan perspektif Paradigma Kritis, yang menganggap bahwa *free marketplace* itu sekadar gagasan semu atau bagian kesadaran yang dipalsukan. Dalam pandangan Kritis, konsensus didefinisikan secara sosial, hasil dari suatu konstruksi sosial. Dengan demikian, pemunculan makna tidaklah bersifat alamiah. Dikemukakan Stuart Hall,<sup>19</sup> “konsensus tidak timbul secara alamiah dan spontan, tetapi terbentuk lewat proses yang kompleks yang melibatkan konstruksi sosial dan legitimasi.” Karena itu, dalam perspektif Kritis, makna yang tidak tercipta secara alamiah itu tidak lagi ditafsirkan sebagaimana adanya secara spontan. Makna dan penafsirannya kerap kali dipaksakan atas dasar kepentingan tertentu. Dengan kata lain, makna diproduksi melalui intervensi.

Terlepas dari kedua pandangan yang saling berlawanan tersebut, satu hal agaknya disepakati bersama, yaitu bahwa medan budaya menjadi pusat bertemunya gagasan-gagasan, dan bahwa komunikasi, ditilik dari sudut ini, menjadi praktik negosiasi makna yang pada akhirnya mengkrystal menjadi peraturan, nilai-nilai, atau kepercayaan tertentu. Proses ini tak pernah berhenti sepanjang budaya itu masih ada. Sebuah budaya muncul, terlestarikan, atau berubah karena adanya dialektika tanpa henti dari gagasan-gagasan dan kode-kode makna yang dipertemukan. Begitu dialektika itu berhenti, habis pulalah budaya tersebut.

Beranjak dari pemikiran tersebut, maka



---

kebudayaan dimaknai pula sebagai totalitas tindakan komunikasi dan sistem-sistem makna.<sup>20</sup> Sebagai konsekuensinya, sejumlah karya CS lantas memahami komunikasi sebagai tindakan produksi makna, dan bagaimana sistem makna dinegosiasikan oleh pemakainya dalam kebudayaan.<sup>21</sup> Komunikasi merupakan tindakan budaya, yang memerlukan berbagai bentuk kemelek-hurufan budaya (*cultural literacy*).<sup>22</sup>

Persinggungan disiplin komunikasi dengan *cultural studies* sendiri tampak jelas dari kontras antara dua definisi komunikasi dari sudut pandang yang berbeda. Dari perspektif *social-scientific*, Jensen & Jankowski (1993) mencatat, Carey (1989) mendefinisikan komunikasi sebagai “...*meaning production as a social ritual and as a transmission of contents from producers to audiences.*” Isi (*content*), produser (*producers*), dan khalayak (*audience*) adalah konsep khas komunikasi, yang dari perspektif humanistik lantas dikonseptualisasikan secara berbeda. *Content* menjadi *ekspresi* dari subjektivitas dan estetika tertentu. Sekaligus pula sebagai *representasi* dari konteks tertentu.

Tiga konstituen proses komunikasi, yaitu pesan komunikasi, komunikator, dan struktur sosial juga menjadi perhatian humanistik, yang membahasakannya secara berbeda. Pesan komunikasi dalam konteks humanistik menjadi wacana (*discourse*), komunikator menjadi *subjectivity*, sedangkan struktur sosial menjadi konteks (*context*). Konsep wacana mangacu pada setiap upaya pemanfaatan bahasa, atau sistem semiotik lainnya, dalam konteks sosial. Implikasinya, pesan komunikasi yang dahulu kerap diperlakukan sebagai medium beku, kini dimaknai sebagai medium *social construction of reality*—meminjam istilah terkenal Berger dan Luckmann (1966)—suatu medium yang sangat cair, melibatkan interaksi keseharian dan kategorisasi kesadaran. Konsep *subjectivity* juga menempatkan komunikator dalam posisi khusus yang berbeda. Jika dahulu komunikator dipandang sebagai agen yang penuh kuasa dan relatif otonom dari pengaruh eksternal, kini, dalam kaitannya dengan munculnya strukturalisme, subjek ditempatkan *di dalam* bahasa. Sementara itu, teori komunikasi humanistik

mendekati struktur sosial dengan cara berbeda, di mana konteks berperan penting dalam setiap ruang dan waktu. Konteks sendiri kini dimaknai sebagai *con-text*—yaitu suatu konfigurasi teks yang harus “dibaca” atau diinterpretasikan, sebagai hasil proses perubahan historis.

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa persinggungan antara disiplin komunikasi dengan *cultural studies* sesungguhnya merupakan hal yang bermanfaat karena menghadirkan inovasi, cara pandang baru, dan terobosan kreatif dalam riset-riset komunikasi. Kendati demikian, tidak semua kajian seputar tindakan komunikasi sebagai praktik produksi makna dalam medan budaya dapat dikategorikan sebagai *cultural studies*. Sesuai dengan semangatnya, *cultural studies* dalam mengkaji komunikasi sebagai praktik produksi makna akan senantiasa membacanya dalam kerangka paradigma Kritik. Artinya, komunikasi dalam ranah CS akan dipandang sebagai praktik yang dihubungkan dengan relasi kekuasaan.

### **Beberapa Contoh: *Girl Power*, *Meteor Garden*, dan *Woman Bandit***

Amatan sekilas terhadap riset komunikasi, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun penelitian-penelitian reguler para dosen komunikasi memperlihatkan dominasi paradigma positivistik. Penelitian banyak berkisar pada studi tentang efek komunikasi dalam berbagai tahapan (kognitif, afektif, dan konatif) dengan mendasarkan diri pada model-model behavioristik yang dipinjam dari disiplin psikologi kognitif. Ini mencakup model S-R (Stimulus-Respons), Teori *Social Learning* Albert F. Bandura, hingga pada model-model komunikasi yang objektif-positivistik.

Dengan munculnya *cultural studies*, terjadi perluasan wilayah penelitian komunikasi. Secara kreatif, para periset—entah itu yang mengklaim berasal dari disiplin komunikasi maupun bukan—memanfaatkan teori-teori linguistik sosial untuk menelaah produksi wacana secara kritis. Penggunaan semiotika dalam komunikasi sebagai perangkat riset mulai mendapat perhatian serius. Peneliti komunikasi mulai memperhatikan proses

---

pertandaan yang terjadi dalam setiap fenomena interaksi sosial. Selain itu, dengan memanfaatkan konsepsi *sign* yang tidak terbatas pada teks tertulis semata, para periset komunikasi kini mulai meneliti aspek-aspek non verbal yang sebelumnya jarang tersentuh karena tak terukur secara kuantitatif. Yang lebih menarik lagi, penelitian seputar struktur sosial dan fungsi lingkungan kini tidak lagi dibakukan sekadar pada pengaruh lingkungan sosial ala DeFleur, tapi diperluas dalam upaya mencapai suatu keutuhan struktur, tatkala berusaha mengidentifikasi pengaruh ideologi dalam produksi makna.

Beberapa contoh bisa disebutkan di sini. Alia Swastika, dalam penelitian berjudul “Politik Remaja Membaca Media” (2003)<sup>23</sup>, meneropong proses negosiasi makna yang terjadi di antara remaja putri pembaca majalah *Gadis* dalam membentuk konsep ‘*Girl Power*’. Di sini ditunjukkan bahwa para pembaca yang diteliti ternyata menempati posisi-posisi pembacaan yang berbeda. Pada akhirnya, Swastika menyimpulkan bahwa bagi remaja putri yang menjadi respondennya, konsep ‘*Girl Power*’ lebih bisa diterima ketimbang feminisme. Paling tidak, melalui kampanye *Girl Power* di media massa remaja, secara tidak langsung para remaja putri percaya bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Junaidi<sup>24</sup>, dalam penelitian yang diangkat dari histeria terhadap *F4* dan *Meteor Garden*, mencoba mendiskusikan bagaimana makna kultural tontonan itu, dan bagaimana tontonan tersebut dikonsumsi hingga memunculkan reaksi sedemikian. Pembacaan terhadap *F4* dan serial *Meteor Garden* memperlihatkan beberapa kemungkinan makna kultural yang muncul dari tiga posisi berbeda yang diperlihatkan responden saat mengonsumsi *F4*; perbedaan posisi tersebut didasarkan pada tanggapan-tanggapan responden terhadap ideologi budaya massa yang bermuara pada pembentukan identitas kultural responden yang berbeda-beda. Relasi kekuasaan dengan cara mengonsumsi media juga tampak dalam studi Kris Budiman (2002), yang dituangkan dalam buku saku berjudul *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*. Dalam observasinya, Budiman mencatat, posisi paling nyaman menonton

televisi ditempati oleh kursi Ayah selaku kepala keluarga, atau siapa pun yang punya kuasa dan menjadi pusat relasi antarkeluarga (di keluarga lain yang memanjakan anaknya, sang anaklah penguasa itu). Ayah, atau pusat relasi antarkeluarga itu pulalah yang punya kuasa memegang *remote control* untuk menentukan acara TV yang akan ditontonnya. Posisi ini secara hierarkis berbeda-beda dalam sebuah keluarga yang sama-sama penikmat televisi. Substitusinya pun dilakukan secara hierarkis.

Masih banyak contoh lain, terutama penelitian yang terpusat pada media massa, karena media dianggap sebagai salah satu sumber produksi tanda yang potensial. Penelitian Djatmika<sup>25</sup> terhadap berita tentang kriminalitas yang dilakukan perempuan memperlihatkan beda perlakuan terhadap bandit perempuan dan laki-laki. Bila pelakunya adalah perempuan, media cenderung mengeksploitasi dan membesar-besarkannya. Sementara, bila pelakunya adalah laki-laki, media tidak mengeksploitasinya. Penelitian ini membuahkan kesimpulan bahwa ideologi patriarkat masih mendominasi wajah pers daerah (dalam hal, ia meneliti harian terbesar di Jawa Tengah, yaitu *Suara Merdeka*). Masih terkait dengan ideologi patriarkat yang dominan, Intan Paramaditha<sup>26</sup> dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa majalah-majalah wanita Indonesia masa kini, yang kerap mendengungkan jargon feminisme dan liberalisasi perempuan, ternyata tak lepas dari dominasi ideologi patriarkat. Studi terhadap representasi perempuan dan posisi mereka dalam majalah *Femina*, *Female*, dan *Cosmopolitan* memperlihatkan perbedaan cara merepresentasikan perempuan. Kendati demikian, pada dasarnya, identitas kultural yang dibentuknya tetap tidak terlepas dari pengaruh laki-laki sebagai pusatnya.

Bila dicermati, dua penelitian tadi sama-sama meneliti produk media, yaitu berita dan majalah. Kesimpulan keduanya berpijak pada asumsi adanya ideologi tertentu yang maknanya diproduksi dalam berbagai tanda yang direpresentasikan di media. Harus diakui, banyak studi tentang *cultural studies* berpusat pada media massa. Ini bisa dipahami mengingat media

massa merupakan salah satu wahana produksi tanda yang sangat potensial, menyentuh khalayak dalam jumlah besar (massa), dan karenanya memberikan kemungkinan proses negosiasi makna yang berbeda-beda dalam jumlah besar pula. Kendati demikian, sebenarnya, setiap aspek dan bentuk komunikasi berpotensi untuk ditelaah dari perspektif *cultural studies*. Terlebih bila kita mengadopsi makna tanda (*sign*) yang tidak disempitkan hanya dalam bentuk teks tertulis semata.

## Penutup

*Cultural studies*, sebagaimana metode kualitatif dalam riset komunikasi, masih merupakan hal baru bagi disiplin komunikasi di Indonesia yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik. Isu seputar penutupan *The Birmingham Center on Cultural Studies* memang mendukung dan menggelisahkan. Tapi tidak sepatutnya membuat *cultural studies* kehilangan legitimasinya di ranah penelitian komunikasi. Beberapa contoh penelitian<sup>27</sup> yang diperlihatkan tadi menunjukkan, *cultural studies* menyegarkan komunikasi dan memperluas pemahaman tentang komunikasi hingga pada pembacaan tanda-tanda yang dihasilkan dari proses produksi makna yang unik dan berbeda-beda. Pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses komunikasi sebagai fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

### Catatan:

- 1 Istilah 'desa global' (*global village*) dilontarkan oleh Daniel Lerner.
- 2 Elite dominan mengekspresikan kekuasaan mereka dengan memberi legitimasi dan sorotan pada praktik dan bentuk kebudayaan mereka—dengan memproyeksikan "bidang-bidang nilai" mereka. Perjuangan kebudayaan, karena itu, melibatkan perang demi status dan legitimasi kebudayaan (Sardar & Van Loon, 2001:27)
- 3 Dalam catatan Ariel Heryanto, masih terdapat kontroversi dalam penggunaan istilah 'kajian budaya' sebagai terjemahan dari *cultural studies*. Ariel antara lain menduga, ini disebabkan kuatnya pengaruh Inggris, khususnya the Birmingham Center, sebagai asal muasal

*cultural studies*. Juga, tidak terlepas dari ambisi peneliti sendiri yang ingin membuat karya penelitiannya lebih impresif dengan menaburkan berbagai istilah asing. "... Many Indonesians who engaged in cultural studies are reluctant to adopt the common Indonesian translation 'kajian budaya' for cultural studies. The many italicized phrases in English that scatter in the body of articles in Indonesia should come as no surprise ..."

Tulisan ini mencoba mengambil jalan tengah dengan menggunakan kedua istilah tersebut—*cultural studies* dan *kajian budaya* sebagai terjemahannya—bersama-sama. Istilah *cultural studies* masih digunakan bukan karena ambisi penulis membuat tulisan yang impresif, melainkan semata-mata untuk mendekati pembaca yang lebih familiar dengan istilah *cultural studies* ketimbang *kajian budaya*. Ini, lagi-lagi mengacu pada pendapat Ariel Heryanto, "Several attempts of Indonesian translation have been, and their success depends not only on the crafting skills of the translator and their persistence, but also on audience's level of familiarity with relevant literature in English." ("Cultural Studies' Significant Others: The Case of Indonesia," makalah Ariel Heryanto yang dipresentasikan dalam *International Conference on Cultural Studies: Global Local Nexus on Cultural Studies*, Trawas, 3-5 Februari 2003).

- 4 Richard Hoggart adalah tutor pendidikan di Universitas Hull, yang kemudian pindah menjadi dosen Sastra Inggris di Universitas Birmingham. Bukunya, *The Uses of Literacy* (1957), memberikan bentuk intelektual yang bisa dikenali sebagai *Cultural Studies*. Hoggart berpendapat bahwa hanya seni yang sanggup membawa manusia keluar dari pengalaman keseharian yang terikat waktu. Masalahnya, kelas pekerja terjepit di antara elite media dan elite seni (Sardar & Van Loon, 2001:27).
- 5 Raymond Williams memulai karier akademisnya sebagai tutor pendidikan dewasa di Universitas Oxford. Dua buku klasiknya, *Culture and Society* (1958) dan *The Long Revolution* (1961) memperlihatkan tendensinya pada Marxisme.
- 6 E.P. Thompson, dikenal sebagai ilmuwan sekaligus aktivis—seorang juru kampanye perdamaian untuk Gerakan Pelucutan Nuklir. Karyanya *The Making of the English Working Class* (1978) menunjukkan bagaimana kelas pekerja Inggris muncul periode sejarah tertentu. Selain pandangannya yang menyegarkan tentang kelas pekerja (jika dikontraskan dengan Marxisme), Thompson juga populer karena pertentangan ilmiahnya dengan filosof Marxis lain asal Prancis, Louis Althusser, yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya.
- 7 Stuart Hall, mungkin adalah yang paling populer di antara para pendiri *cultural studies* lainnya, kendati harus ditegaskan bahwa ia baru datang belakangan. Berasal dari keluarga kelas menengah Jamaika yang konservatif, Hall dating ke Inggris setelah memperoleh beasiswa Oxford. Sama halnya dengan Thompson, Hall dikenal pula sebagai seorang aktivis gerakan *New Left*

- yang mencoba menyegarkan Marxisme dan menyesuaikannya dengan persoalan kontekstual pada zamannya. Karya klasiknya “*Encoding/Decoding*” bisa jadi merupakan buku wajib bagi para peminat *cultural studies*.
- 8 Para pendiri *Cultural Studies* jelas-jelas memperlihatkan tendensi mereka kepada Marxisme, dengan kadar yang berbeda-beda. Stuart Hall, misalnya, pada tahun 60an mengedepankan gagasan tentang dominasi budaya yang diilhami *hegemoni* ala Antonio Gramsci. Raymond Williams mengadopsi dua tradisi dalam Marxisme untuk menganalisis perjalanan revolusi yang telah dilalui masyarakat Inggris.
  - 9 Dikutip dari buku Lubang Hitam Kebudayaan, karya Hikmat Budiman, Kanisius 2002, hal. 100.
  - 10 Sardar & Van Loon, Cultural Studies for Beginner, hal. 5
  - 11 Heryanto, Ariel. *Cultural Studies’ Significant Others: the Case of Indonesia*. The paper presented at Indonesia’s International Conference on Cultural Studies, February 3th-5<sup>th</sup>, 2003, at Trawas, East Java
  - 12 “One of the things that distinguishes cultural studies in places like Indonesia from those in the ‘West’ is the lack of a long and strong consolidated tradition in the social sciences and humanities (Heryanto, 2002).”
  - 13 Putranti, Sulistini Dwi. *Branded Second Hand Shop: Fulfilling a Lack?* The paper presented at Indonesia’s International Conference on Cultural Studies, February 3th-5<sup>th</sup>, 2003, at Trawas, East Java.
  - 14 Noorman, Safrina. *Being Young, Becoming Adults: Making Meaning of Humor in Young Adult (YA) Fiction “Tangkaplah Daku Kau Kujitak.”* The paper also presented at Indonesia’s International Conference on Cultural Studies, February 3th-5<sup>th</sup>, 2003, at Trawas, East Java.
  - 15 Anugrajehti, Novi. *Resistensi Perempuan Seni Tradisi*. The paper presented at Indonesia’s International Conference on Cultural Studies, February 3th-5<sup>th</sup>, 2003, at Trawas, East Java.
  - 16 Swastika, Alia. *Politik Remaja Membaca Media: Representasi Konsep Girl Power dalam Kehidupan Sehari-hari Pembaca Majalah Gadis*. The paper presented at Indonesia’s International Conference on Cultural Studies, February 3th-5<sup>th</sup>, 2003, at Trawas, East Java
  - 17 Makalah pengantar dalam pembukaan Indonesia’s International Conference on Cultural Studies: Global-Local Nexus on Cultural Studies, 3-5 Februari 2003, Trawas, Jawa Timur.
  - 18 Dikutip dari “Media, Ethics, and Morality”, Nick Stevenson. Dalam buku Cultural Methodologies, Jim McGuigan (ed.), SAGE Publication, London, 1997, hal. 66.
  - 19 Pandangan Hall ini dimuat dalam tulisan klasiknya, *The Rediscovery of Ideology: The Return of the Repressed in Media Studies*. Penulis mengutipnya dari Eriyanto dalam bukunya Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, LKiS, 2001.
  - 20 Antariksa, *Budaya sebagai Medan Pertarungan Kuasa*. Artikel dalam Kunci Cultural Studies, edisi 11, Februari 2002.
  - 21 Pandangan yang melihat komunikasi sebagai sebuah tindakan budaya sangat dipengaruhi oleh pemikiran sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu. Ini berawal dari pemahamannya bahwa ‘tindakan’ (*practice*) atau apa yang secara actual dilakukan seseorang, merupakan bentukan dari (dan sekaligus respon terhadap) aturan-aturan dan konvensi-konvensi budaya (*Ibid.*).
  - 22 Kemelekhurufan budaya adalah “perasaan” untuk menegosiasikan aturan-aturan budaya itu, yang bertujuan untuk memilih jalan kita dalam kebudayaan. Tindakan adalah *performance* dari kemelekhurufan budaya (*Ibid.*)
  - 23 Dipresentasikan dalam *Indonesia’s International Conference on Cultural Studies: Global-Local Nexus on Cultural Studies*, Trawas, Jawa Timur, 3-5 Februari 2003. Alia Swastika adalah peneliti sekaligus penggagas jurnal KUNCI, newsletter yang diterbitkan oleh KUNCI Cultural Studies Center.
  - 24 *Ibid.* Junaidi berasal dari Universitas Indonesia. Penelitiannya berjudul “F4 and Meteor Garden: Reception and Cultural Meanings in Indonesia.” Junaidi berasal dari Universitas Indonesia, Jakarta.
  - 25 *Ibid.* Penelitiannya berjudul “Woman Bandits and Their Actions in News Stories: A Stylistic Study”. Djatmika berasal dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
  - 26 *Ibid.* Penelitiannya berjudul “Cultural Identity and Female Representation in Indonesian Women’s Magazines.” Intan Paramaditha berasal dari Universitas Indonesia, Jakarta.
  - 27 Yang menarik, contoh-contoh penelitian tadi dilakukan oleh para peneliti yang tidak berlatar belakang disiplin komunikasi, melainkan sastra. Di satu sisi ini memperlihatkan batas yang cair antara komunikasi dan sastra. Di sisi lain, fenomena ini menunjukkan peluang riset yang sesungguhnya sangat terbuka dan bisa diisi oleh para peneliti komunikasi, agar tidak berkutat di paradigma yang itu-itu saja.

## Daftar Pustaka

- Alasuutari, Pertti. 1995. *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Antariksa. 2002. “Budaya sebagai Medan Pertarungan Kuasa.” Artikel dalam KUNCI edisi 11/02-02/Studi Selebritis.
- Anugrajehti, Novi. “Resistensi Perempuan Seni Tradisi.” Penelitian yang dipresentasikan dan

- dipublikasikan dalam *Indonesia's International Conference on Cultural Studies: Global-Local Nexus* di Trawas, Jawa Timur, 3-5 Februari 2003.
- Appignanesi, Richard & Chris Garrat. 1995. *Mengenal Posmodernisme For Beginners* (penerjemah: Alfathri Adlin). Bandung: Mizan.
- Astuti, Santi Indra. 2000. "Revitalisasi Ilmu Komunikasi Melalui Riset." Artikel dalam jurnal komunikasi Mediator volume 1, Th. 1, 2000.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Seks, Gender, dan Representasi Media dalam Karya Ayu Utami." Artikel dalam jurnal komunikasi Mediator volume 3, No. 1, 2002.
- Berger, Arthur Asa. 1998. *Media Research Techniques (2nd Edition)*. London: SAGE Publications.
- Budiman, Kris. 2002. *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions.*, London: SAGE Publications.
- Crouteau, David & Willam Hoynes. 2000. *Media Society: Industries, Images, and Audiences (2nd Edition)*. London: Pine Forge Press.
- Djatmika. 2003. "Woman Bandits and Their Actions in News Stories: A Stylistic Study." Penelitian yang dipresentasikan dan dipublikasikan dalam *Indonesia's International Conference on Cultural Studies: Global-Local Nexus* di Trawas, Jawa Timur, 3-5 Februari 2003.
- Edgar, Andrew & Peter Sedgwick. 1999. *Key Concepts in Cultural Theory.*, London: Routledge.
- Eriyanto. 2000. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Faculty of Humanities University of Indonesia & Faculty of Letters Petra Christian University. *Collection of Unedited Conference Paper, 3-5 February 2003 Grand Trawas Hotel, Trawas, Mojokerto, East Java, Indonesia (Vol. 1 & 2)*.
- Habermas, Jurgen. 1984. *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society (Volume 1) (Translated by Thomas McCarthy)*., Boston: Beacon Press.
- \_\_\_\_\_. 1984. *The Theory of Communicative Action: Lifeworld and System; A Critique of Functionalist Reason*. Boston: Beacon Press.
- Heryanto, Ariel. 2003. *Cultural Studies' Significant Others: The Case of Indonesia*. Makalah yang dipresentasikan dan dipublikasikan dalam *Indonesia's International Conference on Cultural Studies: Global-Local Nexus* di Trawas, Jawa Timur, 3-5 Februari 2003.
- Jensen, Klaus Bruhn & Nicholas W. Jankowski. 1991. *A Handbook of A Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. Canada: Routledge.
- Junaidi. 2003. "F4 and Meteor Garden: Reception and Cultural Meanings in Indonesia." Penelitian yang dipresentasikan dan dipublikasikan dalam *Indonesia's International Conference on Cultural Studies: Global-Local Nexus* di Trawas, Jawa Timur, 3-5 Februari 2003.
- Mattelart, Armand & Michelle Mattelart. 1998. *Theories of Communication: A Short Introduction*. London: SAGE Publications.
- McGuigan, Jim. 1997. *Cultural Methodologies.*, London: SAGE Publications.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda.
- Noorman, Rd. Safrina. 2002. "Being Young, Becoming Adults: Making Meaning of Humor in Young Adult (YA) Fiction Tangkaplah Daku Kau Kujitak." Penelitian yang dipresentasikan dan dipublikasikan dalam *Indonesia's International Conference on Cultural Studies: Global-Local Nexus* di Trawas, Jawa Timur, 3-5 Februari

- 
- 2003.
- Paramaditha, Intan. 2003. "Cultural Identity and Female Representation in Indonesian Women's Magazines." Penelitian yang dipresentasikan dan dipublikasikan dalam *Indonesia's International Conference on Cultural Studies: Global-Local Nexus* di Trawas, Jawa Timur, 3-5 Februari 2003.
- Putranti, Sulistini Dwi. "Branded Second Hand Shop: Fulfilling a Lack?" Penelitian yang dipresentasikan dan dipublikasikan dalam *Indonesia's International Conference on Cultural Studies: Global-Local Nexus* di Trawas, Jawa Timur, 3-5 Februari 2003.
- Sardar, Ziauddin & Boris Van Loon. 2002. *Cultural Studies for Beginners* (penerjemah: Alfathri Aldin). Bandung: Mizan.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Rosda, Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Sudjiman, Panuti & Aart van Zoest (ed.). 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Swastika, Alia. 2002. "Politik Remaja Membaca Media." Penelitian yang dipresentasikan dan dipublikasikan dalam *Indonesia's International Conference on Cultural Studies: Global-Local Nexus* di Trawas, Jawa Timur, 3-5 Februari 2003.
- Tulloch, John. 1999. *Performing Culture: Stories of Expertise and the Everyday*. London: SAGE Publications.

